

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran *Inquiry Discovery Learning*

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut W.J.S Poerwadarminta, metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Metode dalam sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran. Suatu strategi pembelajaran dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran.¹

Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Peranan metode mengajar adalah sebagai alat untuk menciptakan proses mengajar dan belajar. Melalui metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Terciptanya interaksi edukatif ini, guru berperan sebagai penggerak dan pembimbing. Sedangkan siswa berperan sebagai penerima atau yang dibimbing. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak aktif dibandingkan dengan guru. Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.²

¹ Wina Sanjaya, *strategi Pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), Cet.3, hlm. 147

² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1995), Cet.3, hlm. 76

2. Faktor-Faktor Pemilihan Metode Mengajar

Seorang guru sebelum memutuskan untuk memilih suatu metode agar lebih efektif maka ia harus juga mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. kesesuaian metode dengan tujuan pengajaran
- b. kesesuaian metode dengan materi pelajaran
- c. kesesuaian metode dengan sumber dan fasilitas tersedia
- d. kesesuaian metode dengan situasi-kondisi belajar mengajar
- e. kesesuaian metode dengan kondisi siswa
- f. kesesuaian metode dengan waktu yang tersedia.³

3. Metode *Inquiry Discovery Learning*

a. Pengertian Metode *Inquiry Discovery Learning*

“Inkuiri yang dalam bahasa inggris *inquiry discovery learning*, berarti pertanyaan, atau pemeriksaan, penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi.”⁴

Menurut E. Mulyasa *inquiry* adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Sistem belajar mengajar ini menuntut peserta didik berpikir. Metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka pada kegiatan intelektual, dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna.⁵

Sedangkan menurut Syafrudin Nurdin, metode *inquiry discovery learning* adalah suatu metode yang dapat disusun oleh guru dalam proses belajar mengajar, sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Melalui metode ini siswa akan mampu mengembangkan

³ Muhammad Ali, *Guru dalam proses belajar mengajar*, (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2007), cet. 13, hlm. 88

⁴Trianto, *op., .cit.*, hlm. 135.

⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), Cet 11, hlm. 235

rasa ingin tahunya, dan keberanian berpartisipasi dalam proses belajar mengajar.⁶

Inquiry discovery learning adalah belajar mencari dan menemukan sendiri. Sistem belajar mengajar ini guru menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final, tetapi anak didik diberi peluang untuk mencari dan menemukannya sendiri dengan mempergunakan teknik pendekatan pemecahan masalah.⁷

Metode *inquiry discovery learning* adalah suatu teknik instruksional dimana dalam proses belajar mengajar Siswa dihadapkan dengan suatu masalah. Bentuk pengajaran terutama memberi motivasi kepada siswa untuk menyelidiki masalah-masalah yang ada dengan menggunakan cara-cara dan keterampilan ilmiah dalam rangka mencari penjelasan. Pengajaran ini untuk menolong siswa mengembangkan keterampilan-keterampilan penemuan ilmiah (*scientific inquiry discovery learning*). Pengajaran ini untuk menarik siswa menyelidiki sejumlah informasi dalam rangka mencari pemecahan masalah serta untuk melatih siswa mengembangkan fakta-fakta, membangun konsep-konsep dan menarik kesimpulan umum atau teori-teori yang menerangkan fenomena-fenomena yang dihadapkan kepadanya.

Metode *Inquiry discovery learning* adalah sebagai suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.⁸

Melihat hal di atas, metode *inquiry discovery learning* ialah belajar pencarian dan penemuan. Dalam proses belajar mengajar

⁶Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Intermasa 2002), hlm. 129.

⁷ Syaiful bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet.3, Hlm. 19.

⁸ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), Hlm. 84

dengan model *inquiry discovery learning*, seorang guru dalam menyajikan bahan pelajaran tidak dalam bentuk yang final (utuh dari awal hingga akhir) atau dengan kata lain guru hanya menyajikan sebagian. Selebihnya diserahkan kepada siswa untuk mencari dan menemukannya sendiri. Kemudian guru memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mendapatkan apa-apa yang belum disampaikan oleh guru dengan pendekatan belajar *problem solving*.⁹

Ini berarti tekanan dalam metode *inquiry discovery learning* adalah sebagai usaha menemukan dan meneliti pola-pola hubungan, fakta, pertanyaan-pertanyaan, pengertian, kesimpulan-kesimpulan, masalah, pemecahan-pemecahan dan implikasi-implikasi yang ditonjolkan oleh salah satu bidang studi.¹⁰ Sehingga dalam pembelajaran terjadi sebuah penelitian yang dapat dipertanggung jawabkan.

Penggunaan metode *inquiry discovery learning* dalam proses belajar mengajar, untuk melatih siswa melakukan berbagai macam aktivitas, yaitu pengamatan, penyelidikan, percobaan, membandingkan penemuan yang satu dengan yang lain, mengajukan pertanyaan dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri. Sehingga hasil dari kegiatan itu siswa akan mendapatkan fakta-fakta secara lengkap tentang obyek yang diamati.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode *inquiry discovery learning* adalah suatu proses belajar mengajar yang berpusat pada siswa, guru tidak perlu menjejalkan seluruh informasi kepada siswa. Guru perlu membimbing suasana belajar siswa sehingga mencerminkan proses penemuan bagi siswa. Materi yang disajikan bukan berupa informasi, akan tetapi siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan informasi dari

⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1997), Hlm. 244

¹⁰ J. Drost, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia, 1999), Hlm. 42

bahan ajar yang dipelajari. Dengan metode *inquiry discovery learning* mendorong siswa untuk mengembangkan potensi intelektualnya. Dengan menemukan hubungan dan keteraturan dari materi yang sedang dipelajari, siswa menjadi lebih mudah mengerti struktur materi yang telah dipelajari.

b. Tujuan dan Manfaat Metode *Inquiry discovery learning*

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan akan memberi arah kemana kegiatan belajar mengajar akan tercapai bila seorang guru bias memilih dan menerapkan strategi yang tepat. Tujuan dirumuskan agar anak didik memiliki keterampilan tertentu, maka strategi atau metode yang digunakan harus sesuai dengan tujuannya. Seorang guru sebaiknya menggunakan strategi atau metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Bruner sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, sistem pembelajaran itu bertujuan agar hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah pengetahuan dan kecakapan anak didik dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, karena anak didik merasa puas atas usahanya sendiri.¹¹

Seorang guru menggunakan metode *inquiry discovery learning* dengan tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama di dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya, berdebat, menyanggah, dan memperhatikan pendapatnya, menumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan lain sebagainya.¹²

¹¹ SyaifulBahri jamarah dan Aswan zain., *Op.Cit.*, hlm. 23

¹² Roestiyah N.K., *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rhineka Cipta, 1998), Cet. V, hlm. 76

Tujuan pelaksanaan *inquiry discovery learning* adalah mengarah pada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan perencanaan (kurikulum) pengajaran, sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai sesuai dengan pemilihan metode yang dilakukan.

Manfaat diterapkannya metode *inquiry discovery learning* sebagai berikut:

- 1) Merupakan suatu cara belajar siswa aktif
- 2) Melalui penemuan sendiri, dan menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan tahan lama dalam ingatan, tak mudah dilupakan.
- 3) Pengertian yang ditemukan sendiri merupakan pengertian yang betul-betul dikuasai dan mudah ditransfer dalam situasi lain.
- 4) Anak belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan problema yang dihadapi sendiri, kebiasaan ini akan ditransfer dalam kehidupan bermasyarakat.¹³
- 5) Metode ini akan meningkatkan potensi intelektual siswa. Melalui metode ini siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan hal-hal yang saling berhubungan melalui pengamatan dan pengalamannya sendiri.
- 6) Jika siswa telah berhasil dalam penemuannya, ia akan memperoleh kepuasan intelektual yang datang dari diri siswa sendiri yang merupakan suatu hadiah intrinsic.
- 7) Belajar bagaimana melakukan penemuan hanya dapat dicapai secara efektif melalui proses melakukan penemuan.¹⁴

c. **Macam-macam Pelaksanaan Metode *Inquiry discovery learning***

Sund dan Trow Bridge (1973) mengemukakan tiga macam metode *inquiry discovery learning*, sebagai berikut:

¹³ B. Suryosubroto, *Proses belajar mengajar di Sekolah*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), Cet.1, Hlm. 191-192

¹⁴ Udin s Winata Putra, *Op.Cit.*, Hlm.222

1) *Inquiry* dipimpin (*Guide inquiry*)

Siswa memperoleh pedoman sesuai dengan yang dibutuhkan. Pedoman-pedoman tersebut biasanya berupa pertanyaan-pertanyaan yang membimbing. Metode ini digunakan terutama bagi siswa yang belum berpengalaman belajar dengan metode *inquiry discovery learning*, dalam hal ini guru memberikan bimbingan dan pengarahan yang cukup luas. Tahap awal pembelajaran, bimbingan lebih banyak diberikan, dan sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan pengembangan pengalaman siswa. Pelaksanaannya, sebagian besar perencanaan dibuat oleh guru. Siswa tidak merumuskan permasalahan. Petunjuk yang cukup luas tentang bagaimana menyusun dan mencatat data diberikan oleh guru.

2) *Inquiry* bebas (*Free inquiry*)

Pada *inquiry discovery learning* bebas, siswa melakukan penelitian sendiri bagaikan seorang ilmuwan. Siswa harus dapat mengidentifikasi dan merumuskan berbagai topik permasalahan yang hendak diselidiki. Pelaksanaannya, melibatkan siswa dalam kelompok tertentu. Setiap anggota kelompok memiliki tugas, misalnya koordinator, pembimbing teknis, pencatatan data dan mengevaluasi proses.

3) *Inquiry* bebas yang dimodifikasi (*Modified free inquiry*)

Pada *inquiry discovery learning* ini guru memberikan permasalahan atau problem, selanjutnya siswa diminta untuk memecahkan permasalahan tersebut melalui pengamatan, eksplorasi, dan prosedur penelitian.¹⁵

Ketiga macam cara pelaksanaan metode *inquiry discovery learning* di atas, yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *inquiry discovery learning* dipimpin. Hal ini dikarenakan siswa

¹⁵E. Mulyasa, *op., cit.*, hlm. 109.

belum terbiasa melakukan metode tersebut dan keterbatasan kemampuan siswa.

d. Proses Metode *Inquiry discovery learning*

Mengingat belajar merupakan proses bagi siswa dalam membangun pemahaman atau gagasan sendiri, maka kegiatan pembelajaran hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal itu secara lancar dan termotivasi. Suasana belajar yang diciptakan guru harus melibatkan siswa secara aktif: mengamati, bertanya, mempertanyakan, menjelaskan, dan sebagainya. Situasi seperti itu sangat cocok dengan metode *inquiry discovery learning* yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mencari dan menemukan konsep-konsep sendiri. Pembelajaran *inquiry discovery learning* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Pada penelitian ini tahapan pembelajaran yang digunakan mengadaptasi dari tahapan pembelajaran *inquiry discovery learning* yang dikemukakan oleh Eggen & Kauchak (1996). Adapun tahapan pembelajaran *inquiry discovery learning* sebagai berikut:

Tabel

Tahap pembelajaran *inquiry discovery learning*.¹⁶

Fase	Perilaku guru
1. Menyajikan pertanyaan atau masalah	Guru membimbing siswa mengidentifikasi masalah dan masalah dituliskan di papan tulis. Guru membagi siswa dalam kelompok.
2. Membuat hipotesis	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk curah pendapat dalam membentuk hipotesis. Guru

¹⁶Trianto, *op., cit.*, hlm. 141-142.

	membimbing siswa dalam menentukan hipotesis yang relevan dengan permasalahan dan memprioritaskan hipotesis mana yang menjadi prioritas pendidikan.
3. Merancang percobaan	Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menentukan langkah-langkah yang sesuai dengan hipotesis yang akan dilakukan. Guru membimbing siswa mengurutkan langkah-langkah pemecahan masalah.
4. Melakukan diskusi untuk memperoleh informasi	Guru membimbing siswa mendapatkan informasi melalui diskusi.
5. Mengumpulkan dan menganalisis data	Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok untuk menyampaikan hasil pengolahan data yang terkumpul
6. Membuat kesimpulan	Guru membimbing siswa dalam membuat kesimpulan

e. Keunggulan dan Kelemahan Metode *Inquiry discovery learning*

Metode *inquiry discovery learning* memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulan metode *inquiry discovery learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Menekankan pada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
- 2) Mampu melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, sehingga siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.¹⁷
- 3) Dapat membentuk dan mengembangkan diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik.

¹⁷Hamruni, *op., cit.*, hlm. 143-144

- 4) Membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru.
- 5) Mendorong siswa untuk berfikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersikap obyektif, jujur dan terbuka.
- 6) Mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri.
- 7) Dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu.
- 8) Dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.¹⁸

Inquiry discovery learning menyediakan siswa beranekaragam pengalaman konkrit dan pembelajaran aktif yang mendorong dan memberikan ruang dan peluang kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan penelitian sehingga memungkinkan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. *Inquiry discovery learning* melibatkan komunikasi yang berarti tersedia suatu ruang, peluang, dan tenaga bagi siswa untuk mengajukan pertanyaan dan pandangan yang logis, obyektif, dan bermakna, dan untuk melaporkan hasil-hasil kerja mereka. *Inquiry discovery learning* memungkinkan guru belajar tentang siapakah siswa mereka, apa yang siswa ketahui, dan bagaimana pikiran siswa dalam bekerja, sehingga guru dapat menjadi fasilitator yang lebih efektif berkat adanya pemahaman guru mengenai siswa mereka.

Di samping memiliki beberapa keunggulan, metode *inquiry discovery learning* juga mempunyai beberapa kelemahan. Berikut ini kelemahan metode *inquiry discovery learning*:

- 1) Sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- 2) Tidak mudah mendesainnya, karena terbentur pada kebiasaan siswa.

¹⁸ Roestiyah NK, *Op.Cit.*, Hlm. 76-77

- 3) Terkadang dalam implementasinya memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, maka strategi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.¹⁹
- 5) Metode ini kurang berhasil untuk mengajar kelas besar. Misalnya sebagian besar waktu dapat hilang karena membantu seorang siswa menemukan teori-teori atau menemukan bagaimana ejaan dari bentuk kata-kata tertentu.
- 6) Strategi ini tidak memberi kesempatan untuk berpikir kreatif kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi terlebih dahulu oleh guru.²⁰

Pendapat diatas jelaslah, bahwa metode *inquiry discovery learning* mempunyai kebaikan dan kelemahan. Kebaikan metode *inquiry discovery learning* dapat mengembangkan konsep yang mendasar pada diri siswa, daya ingatan siswa akan lebih baik, dan dapat mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan belajarnya, serta melatih siswa untuk belajar sendiri. Metode *inquiry discovery learning* ini akan dapat membantu tercapainya tujuan pengajaran yang diinginkan oleh pengajar.

Kelemahan metode ini bagi para pendidik dituntut benar-benar menguasai konsep-konsep dasar, harus pandai merangsang siswa, tujuan yang diinginkan harus benar-benar jelas serta pendidik dituntut untuk member pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengarahkan pada tujuan.

¹⁹*Ibid.* hlm. 144

²⁰ B. Suryosubroto, *Op., Cit.*, hlm. 201-202

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam di SMP

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama itu sebagai suatu pandangan hidupnya dari keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.²¹

Jadi pembelajaran PAI adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar agama Islam. Dalam pengajaran PAI mungkin saja terjadi tanpa proses pembelajaran. Pengaruh pembelajaran atas pengajaran sering menguntungkan dan biasanya mudah untuk diamati.²²

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah atau madrasah berfungsi sebagai berikut:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik fisik maupun social yang dapat mengubah sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dan kekurangan, kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Abdul majid, et, al, *Pendidikan agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya,2000), hlm. 21

²² Mukhtar, *Desain Pembelajaran PAI*, (Jakarta: CV. Mizaka Galiza, 2003), hlm. 13

- e. Pencegahan untuk menangkal hal-hal negative dari lingkungan dan budaya luar yang membahayakan dirinya dalam menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan bakat agar berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan orang lain.²³

Fungsi pendidikan Islam adalah melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai ilahi dan insani sebagaimana terkandung dalam kitab-kitab ulama terdahulu sedangkan hakekat tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya penguasaan ilmu agama Islam serta tertanamnya perasaan agama yang mendalam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Insan kamil yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan agama untuk membentuk generasi yang akan datang sebagai pewaris yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlakul karimah dalam upaya mengaplikasikan yang terangkum dalam cita-cita setiap muslim.²⁵ Adapun tujuan pendidikan agama Islam yang lain adalah untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia.

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁶

²³ *Ibid*, hlm. 133-135

²⁴ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2003), hlm. 17

²⁵ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam* (konsep dan perkembangan pemikirannya), (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1999), cet.3, hlm. 38

²⁶ Marasudin siregar, *Metodologi pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2003), hlm. 181

C. Metode *Inquiry discovery learning* dalam PAI

Metode *inquiry discovery learning* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah.. siswa benar-benar ditempatkan sebagai subyek yang belajar. Peran guru dalam pembelajaran dengan metode *inquiry discovery learning* adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh siswa. Tugas guru selanjutnya adalah menyelidiki sumber belajar bagi siswa dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan siswa dalam pemecahan masalah harus dikurangi.

Penggunaan metode *inquiry discovery learning* dalam pembelajaran PAI diharapkan siswa tidak hanya tergantung dari guru saja. Siswa harus lebih aktif dalam mencari segala sesuatu yang akan atau sudah dipelajari, tidak hanya menghafal materi yang sudah diajarkan saja, tetapi harus benar-benar dipahami sehingga pengetahuan lebih menunjukkan pada pengalaman seseorang. Tanpa pengalaman seseorang tidak dapat membentuk. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer begitu saja dari bentuk guru ke dalam bentuk siswa. Guru hanya bersifat mengarahkan, tidak ikut campur tangan penuh dalam proses belajar. Siswa dituntut untuk mandiri dan aktif mencari sendiri segala sesuatu yang berhubungan dengan materi yang dipelajari baik dalam diskusi maupun individu.

Metode pembelajaran *inquiry discovery learning* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui Tanya jawab antara guru dan siswa. Pendekatan *inquiry discovery learning* merupakan pendekatan mengajar yang berusaha mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pendekatan ini menempatkan siswa lebih banyak belajar

sendiri dan mengembangkan kekreatifan dalam pemecahan masalah. Siswa betul-betul ditempatkan sebagai subyek belajar.²⁷

Pendekatan *inquiry discovery learning* berprinsip menjadikan anak didik sebagai individu yang mempunyai potensi untuk mencari dan mengembangkan dirinya. guru tidak perlu menjejali anak didik dengan segudang informasi sehingga membuat anak didik kurang kreatif. Dengan mencari dan menemukan informasi ilmu pengetahuan yang ada dalam buku-buku bacaan, guru memberi kesempatan kepada anak didik untuk mencari dan menemukan sendiri dasar pijakan bagi anak didik. Cara mengajar seperti ini akan menemukan kepercayaan pada diri anak didik tentang apa yang mereka lakukan.

Pendekatan *inquiry discovery learning* dalam pembelajaran adalah solusi dari berbagai persoalan pembelajaran pada saat ini, karena pendekatan *inquiry discovery learning* merupakan pendekatan yang berpusat pada “*student centered*” siswalah yang memegang peranan utama, siswa harus berpikir sendiri. Guru harus menolong setiap murid dalam kesulitan yang dihadapi, seperti: memperjelas tujuan, mencari sumber-sumber, membantu murid dalam segala hal yang memerlukan guru dan sebagainya.²⁸

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ (٢) كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ (٣)

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S As Shaff 2-3).²⁹

Ayat tersebut menerangkan, bahwa untuk mendorong manusia terdidik agar mengamalkan segala pengetahuan yang telah diperoleh dalam proses belajar mengajar atau pengamatan dari keyakinan dan sikap yang mereka hayati dan pahami sehingga benar-benar nilai yang telah

²⁷ Nana Sudjana, *Op. Cit.*, hlm 154

²⁸ B. Suryobroto, *Op. Cit.*, hlm. 9

²⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), hlm. 440

ditransformasikan ke dalam diri manusia didik akan menghasilkan buah yang bermanfaat bagi diri dan masyarakat sekitar. Hal ini menjadi prinsip keharusan dalam proses belajar mengajar, manusia diberi pelajaran ilmu pengetahuan baru yang dapat menarik minat dan mendorong untuk belajar ak

Seorang guru menggunakan teknik ini dengan tujuan agar siswa terangsang oleh tugas, aktif mencari dan meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama di dalam kelompok. Diharapkan juga siswa mampu mengemukakan pendapatnya, berdebat, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya, menumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya.

Guru mempunyai peranan penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong keaktifan siswa. Usaha untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang dapat melibatkan peran aktif siswa, menumbuhkan kemampuan siswa dalam menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan menerapkan pendekatan melalui metode *inquiry discovery learning*. Pembelajaran menggunakan metode *inquiry discovery learning*, membangun pengetahuan siswa dengan cara mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya, sehingga memungkinkan keingintahuan siswa untuk melakukan penyelidikan sehingga dapat menemukan sendiri jawabannya.

Pembelajaran *inquiry discovery learning* dapat mempermudah dan memotivasi siswa untuk mengenal, menerima, menyerap dan memahami keterkaitan atau hubungan antara konsep pengetahuan dan tindakan yang termuat dalam tema pembelajaran. Melalui metode pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari, peserta didik digiring untuk berfikir luas dan mendalam untuk menangkap dan memahami hubungan konseptual yang disajikan guru. Selanjutnya peserta didik akan terbiasa berfikir terarah dan teratur. Peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar bila mereka menerapkan apa yang telah dipelajarinya.

Tujuan menggunakan metode pembelajaran *inquiry discovery learning* adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, kritis. Siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Metode pembelajaran *inquiry discovery learning* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, karena dalam metode ini siswa memegang peranan yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.³⁰

D. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode *Inquiry discovery learning*

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan metode *inquiry discovery learning* dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang bersifat responsive. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki itu.

3. Mengajukan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir itu dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan.

³⁰ Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 196-197

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam pembelajaran strategi *inquiry discovery learning*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

E. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran PAI Menggunakan Metode *Inquiry discovery learning*

Metode mengajar merupakan salah satu kunci pokok keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena dengan menggunakan metode mengajar yang sesuai, tujuan yang diharapkan dapat tercapai atau terlaksana dengan baik. Penerapan metode mengajar harus memperhatikan partisipasi peserta didik untuk terlibat aktif di dalam proses pembelajaran. Peserta didik dirangsang untuk menyelesaikan problem-problem baik secara individu maupun kelompok yang pada akhirnya diharapkan dapat terlatih untuk belajar mandiri dan tidak selalu tergantung pada guru.

Meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran merupakan tugas guru sebagai motivator, karena yang didapatkan sewaktu proses pembelajaran untuk bekal hidup di masa mendatang.

Melalui metode *inquiry discovery learning* ini dapat mendorong peserta didik untuk memahami hakikat, makna dan manfaat belajar sehingga akan memberikan stimulus dan senantiasa belajar. Hal ini mendorong peserta didik untuk bersemangat atau mempunyai keinginan (*wish*) yang kuat dalam belajar.

Metode *inquiry discovery learning* merupakan bagian dari pembelajaran aktif yang sekaligus pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan tersebut akan memotivasi peserta didik dalam belajar dan mengurangi kejenuhan ketika setiap hari peserta didik berada di dalam kelas. Hal ini membuat semangat peserta didik menjadi semakin besar hasrat mereka untuk mencari ilmu. Pembelajaran dengan metode ini juga akan menjadi lebih bermakna, menemukan situasi baru ketika belajar bersama teman-temannya dan mampu menyelesaikan permasalahan baik individu maupun kelompok.

F. Evaluasi pembelajaran PAI dengan metode *inquiry discovery learning*

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Sebelum mengurai tentang pengertian hasil belajar, terlebih dahulu penulis akan memaparkan pengertian belajar.

Menurut Muhammad Ali, belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku itu mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Perilaku yang dapat diamati disebut keterampilan, sedangkan yang tidak bisa diamati disebut kecenderungan perilaku.³¹

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.³² Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses,

³¹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), hlm. 14.

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), Cet VII, hlm. 27.

suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa belajar pada hakikatnya adalah suatu proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Tetapi tidak semua perubahan merupakan belajar. Pengalaman belajar yang diperoleh seseorang akan membekas dan meresap dalam jiwa sehingga akibat apa yang diperolehnya itu dapat bermanfaat bagi dirinya dan tingkah lakunya akan mengalami perubahan.

Sedangkan pengertian hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki setelah seseorang menerima pengalaman belajarnya.³³ Hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak. Hasil belajar juga dipengaruhi oleh inteligensi dan penguasaan awal anak tentang materi yang akan dipelajari. Ini berarti bahwa guru perlu menetapkan tujuan belajar.

Selain itu hasil belajar juga dipengaruhi oleh adanya kesempatan yang diberikan pada anak. Ini berarti bahwa guru perlu menyusun rancangan dan pengelolaan pembelajaran yang memungkinkan anak bebas untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan.³⁴ Hasil dan bukti belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai seseorang setelah menerima pengalaman belajar dan dibuktikan dengan adanya perubahan tingkah laku baik jasmani maupun rohani.

³³ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 22.

³⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 97.

b. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Belajar tidak ada warnanya apabila tidak menghasilkan pengetahuan, pembentukan sikap serta keterampilan. Oleh karena itu, proses belajar mengajar harus mendapat perhatian yang serius yang melibatkan berbagai aspek yang menunjang keberhasilan belajar mengajar. Benyamin Bloom secara garis besar mengklasifikasikan hasil belajar menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.³⁵

1) Ranah kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

2) Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari penerimaan, jawaban, reaksi, dan organisasi.

3) Ranah psikomotorik

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari lima aspek, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif.

Ketiga ranah hasil belajar tersebut sangat penting diketahui oleh seorang guru dalam merumuskan tujuan pengajaran dan menyusun alat-alat penilaian, baik tes maupun bukan tes.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu dapat dibagi menjadi 2 bagian besar yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

³⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 22

Faktor internal

1) Faktor biologis (jasmaniah)

Keadaan jasmani yang perlu diperhatikan, pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan sampai sesudah lahir. Kondisi fisik normal ini terutama harus meliputi keadaan otak, panca indera, anggota tubuh. Kedua, kondisi kesehatan fisik. Kondisi fisik yang sehat dan segar sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.³⁶ Di dalam menjaga kesehatan fisik, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan antara lain makan dan minum yang teratur, olahraga serta cukup tidur.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, intelegensi. Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar seseorang. Kedua, kemauan. Kemauan dapat dikatakan faktor utama penentu keberhasilan belajar seseorang. Ketiga, bakat. Bakat ini bukan menentukan mampu atau tidaknya seseorang dalam suatu bidang, melainkan lebih banyak menentukan tinggi rendahnya kemampuan seseorang dalam suatu bidang.³⁷

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang. Kondisi mental yang dapat menunjang keberhasilan belajar adalah kondisi mental yang mantap dan stabil.

Faktor eksternal

1) Faktor lingkungan keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan rumah yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar

³⁶ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2005), hlm. 12.

³⁷ *Ibid.* Hlm. 13

dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan belajarnya.

2) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa di sekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.

3) Faktor lingkungan masyarakat

Seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat.³⁸ Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar di antaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal, seperti kursus bahasa asing, bimbingan tes, pengajian remaja dan lain-lain.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar seseorang dan dapat mencegah siswa dari penyebab-penyebab terhambatnya pembelajaran.

2. Penilaian Belajar

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar sistem melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar.

Menurut Muhibbin Syah, evaluasi merupakan pengungkapan penyusunan deskripsi peserta didik, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

³⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 64.

Evaluasi hasil belajar memiliki sasaran berupa ranah-ranah yang terdapat dalam tujuan. Ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik. Secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni ranah kognitif, afektif, psikomotorik.³⁹

Hasil belajar tidak dapat dipisahkan dari penilaian sebagai aktivitas di dalam menentukan tinggi rendahnya hasil, sebab evaluasi merupakan suatu tindakan untuk menentukan nilai. Untuk mengetahui prestasi belajar yang telah dicapai perlu diadakan evaluasi atau tes yang diberikan kepada peserta didik secara periodik. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan dalam pembelajaran yang wajib dilaksanakan oleh guru setelah proses pembelajaran berakhir. Hasil dari evaluasi belajar tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang kemampuan yang telah dicapai peserta didik setelah mempelajari suatu mata pelajaran.

G. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa kajian yang relevan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Fathurrohman, Mahasiswa IKIP PGRI Semarang dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode *Inquiry discovery learning* pada Pembelajaran Biologi Kelas VIII Semester I MTs Al Khoiriyyah Wonosekar Karangawen Demak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran biologi dengan metode *inquiry discovery learning* pada pokok bahasan pengangkutan pada tumbuhan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok eksperimen yaitu nilai rata-rata sebesar 68,89. pada indikator keberhasilan skor tersebut berada di antara 61 dan 80 sehingga hasil belajarnya dapat ditafsirkan berada pada kriteria tinggi. Sedangkan skor rata-rata pada kelompok kontrol sebesar 53,10. pada indikator keberhasilan angka tersebut terletak diantara 41 dan 60 yang berarti kriteria keberhasilannya cukup.

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 141-142

2. Skripsi yang disusun oleh Trisna Damayanti (NIM 04451077) Mahasiswa Fakultas Sain dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Upaya Peningkatan Kerjasama Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Implementasi Cooperative Learning Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran Biologi Di SMA Negeri 2 Playen Gunungkidul Tahun Ajaran 2007/2008*” Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cooperative Learning* tipe *Think Pair Share* dapat diterapkan pada pembelajaran Biologi materi pokok sistem indera siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Playen;
3. Skripsi yang disusun oleh Isna Kholifa (NIM 04430991) Fakultas Sain dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Upaya Mewujudkan Pakem Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Berpikir Berpasangan Berbagi (Think Pair Share) Dalam Pembelajaran Matematika Kelas XI IPA MA Ibnul Qoyyim Putri*”. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe berpikir berpasangan berbagi (*Think Pair Share*) Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM) di kelas XI IPA MA Ibnul Qoyyim Putri dapat terwujud.

Dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang terdahulu, di mana dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian eksperimen yang ingin mengetahui seberapa efektif model pembelajaran *Inquiry Discovery Learning* terhadap hasil belajar peserta didik dibanding model pembelajaran lain pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

H. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, "hypo" yang artinya "di bawah" dan "thesa" yang artinya "kebenaran".⁴⁰ Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan

⁴⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Metode Praktik*, (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2006), Cet. 13, hlm. 71.

masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik.⁴¹

Adapun rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha = Terdapat perbedaan antara hasil belajar PAI yang menggunakan metode *Inquiry Discovery Learning* dengan metode konvensional.

Ho = Tidak terdapat perbedaan antara hasil belajar PAI yang menggunakan metode *Inquiry Discovery Learning* dengan metode konvensional.

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat perbedaan antara hasil belajar PAI yang menggunakan metode *Inquiry Discovery Learning* dengan metode konvensional materi pokok ibadah puasa kelas VIII SMP NU 01 Muallimin Weleri tahun pelajaran 2010/2011.

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. 5, hlm. 64.